

STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI

Cecep Alba*
Cecep_alba@yahoo.com

ABSTRACT

If the process of education at an educational institution is correct, then the educational goals will be achieved. If the educational process does not correct, it will be difficult to achieve educational goals. Right education process will be conducted by lecturers who improve the quality of its competence. The quality of faculty competence will increase when the educational climate in which he served conducive to career development. Realizing the climate and atmosphere that support academic career development lecturers become an absolute existence.

Keywords: education, competence, conducive, career.

Pendidikan merupakan penentu arah ke mana bangsa ini akan dibawa. Jika arah pendidikannya benar dan prosesnya lurus dan ilmiah maka bangsa itu pun dapat dipastikan akan maju, arif, adil, sejahtera dan beradab. Sebaliknya jika arah pendidikannya salah dan prosesnya tidak lurus dan tidak rasional maka bangsa ini akan tetap dalam ketertinggalan dan tidak beradab. Itulah sebabnya upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian para pakar pendidikan dan pemerintah untuk mewujudkannya. Salah satu upaya yang ditempuh pemerintah adalah dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-undang Badan Hukum Pendidikan tahun 2008 dan yang lainnya.

Secara esensial Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bagaimana pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, dan memiliki keterampilan berkarya secara profesional dan keterampilan bermasyarakat yang dibutuhkan untuk kehidupan masa depannya. Apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional, itu pula yang menjadi sasaran pendidikan dalam Islam. Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia agar mereka menjadi manusia yang sesungguhnya.

Di dalam Alquran, manusia diangkat dalam tiga istilah, pertama "*basyar*". Kata *basyar* menunjuk manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis manusia membutuhkan sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis lainnya. Kedua,

Dosen Kelompok Keahlian Ilmu
Kemanusiaan FSRD – ITB

manusia disebut dalam Alquran dengan istilah “*insan*”. Term *insan* menunjuk manusia sebagai makhluk psikologis. Sebagai makhluk psikologis manusia memerlukan ketenangan, kebenaran, ketentraman dan kepribadian yang seimbang dalam hidupnya. Ketenangan dimaksud kalau dijabarkan meliputi; memiliki rasa aman, memiliki sikap rasional dalam membangun masa depan dirinya, memiliki sasaran yang jelas dalam hidupnya, memiliki hubungan yang dinamis dengan realitas kehidupan, terus menerus berupaya menyempurnakan kepribadiannya, memiliki spontanitas dan sensitivitas yang tepat, mampu memenuhi kepentingan dan hajat hidup orang banyak tanpa keterpaksaan baik nyata atau tersembunyi, memiliki keinginan biologis yang tidak berlebihan dan mampu memenuhinya dalam wujud yang normal dan legal secara agamis. Ketiga, manusia diangkat dalam istilah *annās*. Kata *annās* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lainnya, karena manusia tidak bisa memenuhi hajat hidupnya tanpa keterlibatan manusia yang lainnya. Manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya agar keperluan sosiologisnya terpenuhi dalam mengarungi kehidupan yang kadang tidak selalu ramah dalam kenyataannya. Begitu juga tujuan hidupnya tidak akan tercapai tanpa keikutsertaan orang lain.

Melalui proses pendidikan yang terus dibarukan, lembaga pendidikan tinggi khususnya, dan lembaga pendidikan pada umumnya harus mampu melahirkan peserta didik yang cerdas, bisa memenuhi hajat hidupnya secara mandiri meliputi kebutuhan biologis,

psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu sasaran pendidikan yang seimbang dalam konsep universal harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan: Pertama, mensucikan hati peserta didik agar tertanam iman yang kokoh dalam jiwa peserta didik. Kedua, mengalihkan kemampuan penguasaan ipteks, terhadap akal peserta didik agar peserta didik menguasai ipteks secara dinamis dan optimal, sehingga kelak ia mampu berpartisipasi dalam melahirkan peradaban dunia yang lebih maju. Ketiga adalah melatih raga (*jasmani*) peserta didik dengan *riyadoh badaniyah* agar pendidikan melahirkan manusia yang sehat jasmaninya.

Jika dijabarkan, peserta didik yang diharapkan adalah peserta didik yang memenuhi kriteria berikut ini: Selalu menunjukkan perilaku yang terpuji.

- a. Menjungjung tinggi ukhuwwah Islamiyyah dan kebersamaan, bijak, penuh dedikasi dan ibadah, serta mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi masyarakat.
- b. Berperilaku muslim yang selalu menunjukkan kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, ketekunan ibadah, kemuliaan akhlak, kedalaman ilmu, ketinggian wawasan dan intelektual.
- c. Disiplin, cinta ilmu, tekun dan rajin belajar, tanggung jawab, kreatif, inovatif, kritis, dinamis, seta memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan yang penuh dengan etika.
- d. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan kemampuan hubungan dan kerjasama dengan dunia luar, serta kesanggupan

memberikan jawaban terhadap tantangan yang ada.

- e. Mandiri dalam kehidupan, dewasa dalam menghadapi persoalan serta menekankan pemecahan masalah.
- f. Menghormati guru, menghindari KKN, dan menjadi teladan bagi masyarakatnya.

Tujuan ideal pendidikan sebagaimana tertulis di atas memang tidaklah mudah untuk merealisasikannya, tetapi harus menjadi perhatian institusi pendidikan, para pakar dan praktisi pendidikan sepanjang kiprahnya. Banyak faktor yang saling mempengaruhi untuk mewujudkan tujuan ideal pendidikan termaktub. Disamping sarana dan prasarana yang memadai, infra struktur yang terpenuhi, tenaga kependidikan yang mendukung, juga yang tak kalah pentingnya adalah tersedianya tenaga pendidik yang andal dan memenuhi standar kualifikasi. Meskipun infra struktur, dan sarana prasarana yang belum memenuhi standar, jika para tenaga pendidiknya memenuhi standar, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan dapat dicapai. Tidak mungkin melahirkan peserta didik yang andal jika standar kompetensi para pendidik tidak terpenuhi.

Dosen ideal dalam proses pendidikan adalah dosen yang memenuhi kriteria berikut ini:

1. Selalu menunjukkan kepribadian yang berkarakter, bertakwa kepada Allah dan bangga dengan jati dirinya sebagai dosen perguruan tinggi .
2. Menguasai secara mendalam bidang ilmu yang menjadi keahliannya serta mampu meng-

aktualisasikan dalam kehidupan moderen dan selalu berorientasi ke masa depan.

3. Memiliki wawasan keilmuan dan intelektualisme yang luas dan mendalam, profesionalisme yang memadai, serta metodologi yang tepat.
4. Menunjukkan (mewujudkan) perilaku yang disiplin, tekun, tanggung jawab, integritas, kritis, inovatif, dinamis, terbuka, menghargai pendapat orang lain, berorientasi pada produktifitas, dan berakhlak mulia serta berkeyakinan bahwa bekerja adalah ibadah.
5. Berjiwa dan sekaligus berlaku sebagai pendidik dan pembimbing, mempunyai sipat jujur, amanah, ramah, komunikatif, perhatian terhadap kaderisasi (keilmuan), memiliki tanggung jawab untuk kemajuan dan kesuksesan mahasiswa, menekankan pada pemecahan masalah (problem solving), dan menjadikan mahasiswa mempunyai perilaku akhlaki.
6. Bersikap pro aktif dan merasa memiliki dan tanggung jawab untuk kesuksesan dan kemajuan lembaga tempat ia bekerja.
7. Berorientasi ke masa depan, selalu sadar untuk meningkatkan ilmu dan kualitas pribadi serta menjunjung tinggi kode etik dosen dan mematuhi semua ketentuan mengenai kewajiban sebagai dosen.
8. Menghindari korupsi, kolusi, dan nepotisme.
9. Menjunjung tinggi ukhuwwah dan kebersamaan, bijak, penuh

dedikasi dan ibadah, serta mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mahasiswa dalam perilaku dan khususnya lagi dalam bidang disiplin ilmu yang diajarkan, serta sebagai contoh dan teladan bagi umat secara keseluruhan.

10. Harus selalu berusaha untuk mampu memberi *contribution of knowledge* yang bermanfaat bagi umat manusia.

Pendidik yang memenuhi ketentuan sebagaimana tertulis diatas dimungkinkan akan mampu melakukan proses pembelajaran dengan metode alternatif yang tidak membosankan. Pendidik tidak cukup hanya andal dalam keilmuan, tetapi juga harus andal dalam mengembangkan metodologi pembelajaran. Hampir bisa dipastikan pengajar di perguruan tinggi, melakukan pengajaran, bukan karena keahliannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran tetapi karena keahlian dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Oleh karena itu peningkatan kemampuan dalam metodologi pembelajaran menjadi amat penting bagi dirinya.

Kreativitas dosen dalam mengembangkan metode pembelajaran pada akhirnya harus mampu merangsang peserta didik berpikir kreatif. Proses belajar yang baik adalah proses kreasi yang merangsang kemampuan kreatif peserta didik serta penjelasan mengenai fungsi otak kiri dan otak kanan manusia. Otak kiri adalah kata dan matematika, sedangkan otak kanan adalah gambar dan rupa

Mengembangkan potensi otak kanan dan kiri sama pentingnya. Itulah sebabnya yang dimunculkan Alquran untuk menggambarkan potensi untuk

berpikir itu disebut *al-'aql* yang berpusat di kepala. Sementara potensi untuk merasa (*zauq*) biasa disebut *al-Qalb* dan berpusat di dada. Proses belajar adalah berfikir integral yang melibatkan kerjasama terpadu dari semua unsur-unsur. Proses berpikir integral ini memanfaatkan dua daya otak kanan dan kiri, dan empat kuadran otak, yaitu antara kesadaran, ambang sadar, tak sadar, penghayatan, semua indera, bahasa kata, dan bahasa rupa.

Pengembangan Mutu Dosen

Untuk mendapatkan dosen sesuai dengan harapan mahasiswa bermutu, langkah-langkah yang mesti ditempuh adalah peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan teknis, khususnya proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa hal dapat dijadikan program pengembangan dosen. Demikian menurut Fortunato sebagaimana dikutip oleh Sanusi Uwes dalam disertasinya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penggantian biaya pengajaran dosen, staf tata usaha dan pelaksana kursus yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar institut.
- 2) Mengembangkan perhatian pada pertemuan profesional.
- 3) Program cuti panjang bagi pengembangan personal.
- 4) Program latihan dalam lembaga sendiri dalam beberapa mata kuliah.

Untuk yang terakhir misalnya:

- a) teknik penyelia, gaya kepemimpinan, dan pengelolaan waktu.

- b) komunikasi lisan, keterampilan menulis, menulis laporan dan peningkatan kemampuan membaca,
- c) hubungan masyarakat
- d) teknik mengajar yang baru,
- e) penyuluhan sebelum pengunduran diri,
- f) teknik seleksi dan wawancara serta prosedur kesepakatan tindakan,
- g) mengatasi keluhan, menyelia karyawan yang tidak senang dan tawar menawar kolektif,
- h) evaluasi penampilan, analisis, dan evaluasi posisi⁷
- i) analisis transaksional,
- j) pemecahan masalah, membuat keputusan dan pembinaan team,
- k) pengelolaan tekanan dan pencegahan pengusiran karyawan.

Dalam manajemen sumber daya manusia disebutkan bahwa, setiap orang dalam sebuah organisasi berhak mengembangkan dirinya dalam rangka peningkatan dan kemajuan kariernya. Ada enam langkah pengembangan karier yang bisa dilakukan secara individual:

1. Prestasi kerja
Kemajuan karier sangat bergantung pada prestasi kerja (performance)
2. Exposure
Kemajuan karier ditentukan oleh exposure, yakni menjadi dikenal, oleh orang-orang yang berwenang memutuskan promosi, transfer dan kesempatan karier lainnya. Tanpa exposure, pegawai yang berprestasi tidak mungkin memperoleh kesempatan untuk mencapai sasaran kariernya.
3. Permintaan berhenti
Dengan permintaan berhenti, seorang pegawai berpindah kerja ke

tempat yang lebih menjanjikan. Cara serupa ini, bagi sebagian manajer profesional dianggap bagian dari strategi meningkatkan karier mereka.

4. Kesetiaan pada organisasi
Kesetiaan pada organisasi turut menentukan kemajuan karier yang bersangkutan.
5. Mentor dan sponsor
Jika para mentor berhasil membimbing karier dosen dan pegawai junior, maka para mentor tersebut dapat menjadi sponsor mereka yang ada di bawahnya.
6. Kesempatan untuk berkembang
Kesempatan untuk berkembang dapat tercapai manakala para pegawai dan dosen dapat meningkatkan kemampuan keilmuan dan keterampilan dirinya. .

Sementara pengembangan karier secara organisatoris, langkah-langkahnya biasanya adalah berikut ini:

- Pengembangan tenaga berbakat yang tersedia secara lebih efektif.
- Kesempatan penilaian diri bagi dosen dan karyawan untuk memikirkan jalur-jalur karier tradisional atau karier yang baru.
- Pengembangan sumber daya manusia yang lebih efisien di dalam dan di antara divisi dan atau lokasi geografis.
- Peningkatan kerja melalui pengalaman on the job training yang diberikan oleh perpindahan karier vertikal dan horizontal.
- Peningkatan loyalitas dan motivasi karyawan menyebabkan merosotnya perputaran pegawai dan karyawan.

Indikator proses pendidikan yang dilakukan oleh dosen yang

meningkat kemampuannya adalah manakala dosen dapat melakukan hal-hal berikut:

1. Menjaga kelurusan dan kemantapan aqidah peserta didik. Pendidikan yang tidak menyentuh aras dasar hati peserta didik adalah pendidikan yang gagal, sebab landasan memanusaiakan manusia adalah menguatkan keimanan hati peserta didik yang terletak di dalam hatinya. Jika hati baik dan suci maka manusia baik secara keseluruhan dan jika hatinya kotor maka manusia pun tidak baik secara keseluruhan.
2. Mencerdaskan akal peserta didik. Kecerdasan akal dapat diwujudkan dengan baik manakala ilmu yang diajarkan dosen memang ilmu yang benar, rasional, ilmu yang tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran, Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, ilmu yang tidak punya landasan dari Alquran dan atau hadis adalah batil dan membawa kepada kesesatan. Apa yang benar menurut wahyu pasti benar menurut ilmu, sebaliknya apa yang benar menurut ilmu pasti benar menurut wahyu. Demikian menurut pemikiran Muhammad Abduh. Kecerdasan peserta didik ditandai dengan penguasaan terhadap disiplin ilmu yang menjadi kepeduliannya. Ia memahami secara mendalam ilmu yang menjadi keahliannya dan memiliki wawasan yang luas dalam berbagai ilmu yang menjadi pendukung keahliannya.
3. Menjaga kesucian hati peserta didik. Ketika Nabi ditanya oleh para sahabat tentang dimana posisi iman? Nabi menjawab *al-Iman hahuna*

artinya iman di sini, sambil menunjuk ke hatinya. Iman menetap dengan kuat di dalam hati yang sehat dan iman longgar posisinya di dalam hati yang kotor. Menyucikan hati hakikatnya adalah menguatkan iman yang menetap di dalam hati.

4. Menjaga kesehatan dan keseimbangan jasmaninya. Akal yang sehat terdapat di dalam jasmani yang sehat pula. Betapa penting adanya keseimbangan kesehatan jasmani dan rohani hingga Nabi menyatakan akal yang sehat terdapat di dalam jasmani yang sehat pula, seperti telah disebutkan di atas. Batin harus sehat demikian pula lahir harus sehat. Bukanlah ajaran Islam manakala pendidikan tidak berorientasi pada totalitas unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia. Manusia adalah makhluk jasmani sekaligus sebagai makhluk rohani. Manusia adalah makhluk ruhani dan juga sebagai makhluk jasmani. Keseimbangan antara rohani dan jasmani, lahir dan batin manusia itulah inti objek pendidikan yang sebenarnya dalam Islam.

Khatimah

Jika mutu dan tanggung jawab dosen meningkat maka proses pendidikan semakin berkualitas. Jika proses pendidikan berkualitas tentu hasil pendidikan pun berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dengan sendirinya akan melahirkan peserta didik yang berkualitas pula. Strategi meningkatkan kualitas dan tanggung jawab dosen adalah dengan upaya memenuhi hak-hak dosen dan menciptakan iklim manajemen di

Perguruan Tinggi tempat ia mengabdikan menunjang pengembangan kariernya. Harus digarisbawahi bahwa tanggung jawab dosen bukan hanya mencerdaskan intelektual peserta didik tapi juga bagaimana mencerdaskan kehidupan ruhani peserta didik. Tugas yang amat mulia, tetapi memang tidak mudah.

Daftar Pustaka

- Annajjar. 2002. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Moderen*, versi terjemah. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Nuning. 2009. *Proses Belajar yang Baik : Mengembangkan Kreatifitas*, Berita Pembelajaran. Bandung : ITB
- Darajat, Zakiah. 1996. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Depag RI.
- DEPAG Direktorat Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Peningkatan Kualitas Akademik*.
- Furqan, Arief Furqan. 2005. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di PTAIS*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, Harun. 1997. *Falsafah dan Mistisisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sanusi Uwes 1998, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.